

DRAMA SEBAGAI MEDIA PENGAJARAN BAHASA INGGRIS BAGI YL (*YOUNG LEARNERS*)

Maria Johana Ari Widayanti
Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas Bahasa dan Sastra Unnes
email: marie_wied@yahoo.com

Abstract

Drama for teaching English for elementary school students is a real communication involving ideas, emotions, feelings, and adaptations. Drama in young learners (YL) classrooms allows shy students to “hide behind” the character when they speak English. There are some reasons underlying the use of drama for teaching English to young learners: (a) Drama helps children to activate language and have fun. It encourages children to speak and allows to communicate, even with limited language, using nonverbal communication, such as body movements and facial expressions; (b) Drama is familiar to children. Dramatizing has been a part of children's lives since their early age. They pretend to be adults in situations that are close to the reality. They also behave as adults when they play their roles; (c) Drama helps children build their confidence. It means that by taking on a role, children can escape from everyday identity. This is useful for children who are reluctant to use English or who do not like working in groups; (d) Drama dynamically nurtures children's cooperative ability in a group.

Kata kunci: drama, media pengajaran, *young learners*

PENDAHULUAN

Bagi anak-anak dan orang dewasa, suatu hal yang bersifat pemaksaan apabila mereka diminta berbicara menggunakan bahasa asing, dalam hal ini adalah bahasa Inggris di depan orang lain. Bahkan seorang anak berusia lima tahun akan menangis ketika dia membuat kesalahan dan terlihat salah tingkah atau bahkan malu dan tidak mau berbicara di depan kelas. Salah satu cara membuat anak-anak dapat berbicara adalah melalui drama. Dengan memberikan peran kepada siswa, maka siswa akan bersembunyi di belakang karakter yang dia mainkan dan menghilangkan semua hal yang mengganggu.

Menurut Harmer (2003:38), pengajaran bahasa Inggris bagi siswa sekolah

dasar berarti mengajar siswa di usia enam sampai dua belas tahun. Mengajar siswa usia enam sampai dua belas tahun tentu berbeda dengan mengajar anak berusia lebih tua, remaja, dan dewasa. Siswa usia enam sampai dua belas tahun lebih cepat merasa bosan, tidak fokus setelah belajar selama sepuluh menit atau lebih, serta lebih senang bermain-main. Oleh karena itu, dalam mengajar siswa sekolah dasar, pengajar haruslah kreatif. Pengajar mempunyai peran yang sangat penting. Pengajar harus dapat membawa siswa belajar dengan suasana yang menyenangkan sehingga siswa merasa tertarik dan mempunyai motivasi untuk belajar. Seperti yang dikatakan Philip dalam *Young Learners* (1993:5), terdapat beberapa poin yang harus dipahami pengajar dalam

mengajarkan bahasa Inggris. Poin-poin itu adalah:

1. kegiatan dalam pengajaran seharusnya cukup sederhana sehingga siswa dapat memahami pengajaran dengan mudah; dan
2. tugas yang diberikan seharusnya dalam kemampuan siswa, sehingga siswa dapat melakukan tugas sesuai dengan kemampuan mereka dan hasil yang diperoleh juga cukup memuaskan.

Belajar bahasa asing tidak semudah belajar bahasa ibu. Pada saat belajar bahasa asing, pembelajar akan menemui beberapa kesulitan yang berhubungan dengan kosa kata (*vocabulary*), bunyi bahasa, dan bagaimana menata kata menjadi kalimat yang benar yang berbeda dari bahasa ibu pembelajar. Pembelajar seringkali merasa bosan dan tidak tertarik mempelajari bahasa asing. Pada situasi seperti itu, pengajar seharusnya berusaha membuat siswa menyenangi belajar bahasa asing. Pengajar harus dapat menjadi fasilitator yang baik untuk menciptakan dan membangun kelas yang baik. Pengajar seharusnya menyediakan materi dan media yang menarik dan mudah dipahami bagi para siswa. Oleh karena itu, drama merupakan salah satu media yang menarik untuk mengajarkan bahasa Inggris bagi anak-anak usia sekolah dasar.

Menggunakan drama untuk mengajarkan bahasa Inggris bagi anak-anak usia sekolah dasar menghasilkan suatu komunikasi yang nyata, melibatkan ide, emosi, perasaan, kecocokan, serta adaptasi. Kegiatan seperti ini memberikan pengajar sebuah pandangan yang lebih luas mengenai kegiatan yang berpusat pada pembelajar bagi pengajaran di kelas, serta sangat efisien dalam pengajaran bahasa Inggris. Seperti

yang dikutip dari <http://forum.famouswhy.com/index.php?showtopic=1150>, drama adalah sebuah alternatif pengajaran bahasa yang menarik karena drama memberikan sebuah konteks untuk mendengarkan dan memproduksi bahasa yang mempunyai makna, memaksa siswa untuk menggunakan sumber bahasa mereka, serta memperkaya kemampuan linguistik siswa. Drama menyediakan keadaan untuk membaca dan menulis. Drama juga sangat berguna dalam pengajaran sastra karena membantu siswa untuk menganalisis alur cerita (*plot*), karakter, serta gaya bahasa. Jadi drama melibatkan siswa secara aktif dan positif dalam sebuah teks.

Menurut John Haycraft, seperti yang dikutip oleh Galina Zalta (*Forum Volume 44, Number 2:24*), pengajaran bahasa Inggris melalui drama membuat siswa menyadari bahwa bahasa Inggris tidak hanya pada kata, tata bahasa, dan idiom, tetapi lebih pada sesuatu yang hidup, dramatis, dan sebagai sarana komunikasi dalam berbagai bidang. Drama menyediakan kesempatan yang sangat bagus bagi siswa untuk mengembangkan kecakapan mereka dalam bahasa Inggris. Produk (*the performance*) dan proses pembelajaran suatu bahasa (*process of language learning*) berhubungan dengan drama.

Drama membantu anak-anak untuk aktif dalam berbahasa dan drama juga merupakan sebuah kegiatan yang menyenangkan yang mempunyai keuntungan-keuntungan yang jelas bagi pembelajaran suatu bahasa. Zalta menyatakan beberapa keuntungan menggunakan drama, (*Forum Volume 44, Number 2:24*) antara lain:

1. drama membantu anak-anak untuk berbicara dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berkomunikasi, bahkan dengan menggunakan bahasa yang terbatas atau menggunakan bahasa

nonverbal seperti gerak tubuh dan ekspresi wajah;

2. penggunaan drama dapat mengurangi tekanan perasaan siswa sehingga mereka menjadi siap untuk berbicara dengan lebih cepat; dan
3. Membaca keras dialog dari sebuah buku teks akan berbeda ketika memperagakan dialog itu melalui sebuah gerakan atau ekspresi wajah, sehingga terasa lebih menyenangkan daripada ketika hanya membaca buku saja.

Oleh karena itu, teks yang di buat dalam bentuk drama lebih memotivasi dan lebih menyenangkan bagi anak-anak. Drama sudah dikenal anak-anak. Sejak anak-anak masih kecil, mereka sering memainkan peranan seperti orang dewasa. Misalnya anak-anak bermain “rumah-rumahan”. Ada yang berperan sebagai ayah, ibu, dan anak. Terkadang juga anak-anak bermain “sekolah-sekolahan”. Ada yang berperan sebagai pengajar, murid yang rajin, murid yang nakal, dan sebagainya. Seringkali mereka menggunakan pakaian orang dewasa untuk meyakinkan peran yang sedang mereka lakoni. Hal-hal di atas mendorong penulis mengemukakan suatu permasalahan yaitu: bagaimana drama sebagai media pengajaran bahasa Inggris bagi *YL (Young Learners)*?

Media Pengajaran

Media pengajaran adalah segala alat pengajaran yang digunakan pengajar sebagai perantara untuk menyampaikan bahan-bahan instruksional dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan pengajaran tersebut (Sumantri, 2001). Sedangkan menurut Permana (2002), secara umum tujuan penggunaan media pengajaran adalah untuk membantu pengajar me-

nyampaikan pesan-pesan secara mudah kepada para siswa, sehingga siswa dapat menguasai pesan-pesan tersebut secara cepat dan akurat. Yang dimaksud dengan pesan-pesan tersebut adalah materi pelajaran yang disampaikan dalam proses KBM, materi latihan, materi tugas dan materi pelajaran yang lain. Dalam kerangka proses belajar mengajar yang dilakukan pengajar, penggunaan media dimaksudkan agar siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar itu terhindar dari gejala *verbalisme*, yaitu mengetahui kata-kata yang disampaikan pengajar tetapi tidak memahami arti atau maknanya.

Permana (2002) menambahkan, secara khusus media pengajaran digunakan dengan tujuan sebagai berikut: (1) memberikan kemudahan kepada siswa untuk lebih memahami konsep, prinsip, sikap, dan keterampilan tertentu dengan menggunakan media yang paling tepat menurut karakteristik bahan; (2) memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi sehingga lebih merangsang minat peserta didik untuk belajar; (3) menumbuhkan sikap dan keterampilan tertentu dalam teknologi karena siswa didik tertarik untuk menggunakan atau mengoperasikan media tertentu; (4) menciptakan situasi belajar yang tidak dapat dilupakan oleh siswa.

Fungsi Media Pengajaran

Media pengajaran menurut Sumantri (2001) memiliki fungsi sebagai berikut: (1) alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif; (2) bagian integral dari keseluruhan situasi mengajar; (3) meletakkan dasar-dasar yang konkret dari konsep yang abstrak, sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme; (4) membangkitkan motivasi belajar siswa; (5) mempertinggi mutu belajar mengajar.

Sedangkan menurut Rowntri (2003), fungsi media yaitu: (1) *engage student's motivation* (membangkitkan motivasi belajar siswa); (2) *recall earlier learning* (mengulang apa yang telah diberikan); (3) *provide new learning stimuli* (menyediakan stimulus belajar); (4) *activate the student's responses* (mengaktifkan respon siswa); (5) *give speedy feedback* (memberikan balikan dengan cepat).

Drama

Seperti yang dikutip dari <http://www.teachingenglish.org.uk/think/articles/using-drama-texts-classroom>, drama adalah suatu aksi atau perbuatan (bahasa Yunani). Adapun dramatik adalah jenis karangan yang dipertunjukkan dalam suatu tingkah laku, mimik, dan perbuatan. Sandiwara adalah sebutan lain dari drama di mana sandi adalah rahasia dan wara adalah pelajaran. Orang yang memainkan drama disebut aktor atau lakon. Drama menurut masanya dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu drama baru (drama modern) dan drama lama (drama klasik). Drama baru/drama modern adalah drama yang memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat yang umumnya bertema kehidupan manusia sehari-hari. Sedangkan drama lama / drama klasik adalah drama khayalan yang umumnya menceritakan tentang kesaktian, kehidupan istana atau kerajaan, kehidupan dewa-dewi, kejadian luar biasa, dan lain sebagainya.

Berikut ini adalah jenis (*genre*) drama berdasarkan isi kandungan cerita, antara lain:

1. Drama Komedi yaitu drama yang lucu dan menggelitik penuh keceriaan.
2. Drama Tragedi adalah drama yang ceritanya sedih penuh kemalangan.
3. Drama Tragedi Komedi adalah drama yang ada sedih dan ada lucunya.
4. Opera adalah drama yang mengandung musik dan nyanyian.
5. Lelucon / Dagelan adalah drama yang lakonnya selalu bertingkah pola jenaka merangsang gelak tawa penonton.
6. Operet / Operette adalah opera yang ceritanya lebih pendek.
7. Pantomim adalah drama yang ditampilkan dalam bentuk gerakan tubuh atau bahasa isyarat tanpa pembicaraan.
8. Tablau adalah drama yang mirip pantomim yang dibarengi oleh gerak-gerak anggota tubuh dan mimik wajah pelakunya.
9. Passie adalah drama yang mengandung unsur agama / religius.
10. Wayang adalah drama yang pemain dramanya adalah boneka wayang.

Seperti yang dikutip dari <http://forum.famouswhy.com/index.php?showtopic=1150>, drama adalah suatu alat yang unik, penting bagi pengembangan bahasa karena drama menstimulus secara nyata dan mengembangkan ekspresi diri. Teknik-teknik drama biasanya selalu berhasil membuat siswa mempunyai pengalaman bahasa dan memotivasi siswa menggunakan bahasa yang melekat dalam sebuah konteks dan sebuah situasi. Menggunakan teknik drama untuk mengajarkan bahasa Inggris dapat memecahkan pengajaran bahasa Inggris yang konvensional dan monoton. Pengajaran bahasa Inggris melalui drama dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, mengembangkan kehidupan sosial dan bertoleransi dengan orang lain.

Melalui drama, pengajar dan siswa dapat:

1. Mengembangkan isu-isu di dalam sebuah cerita sebelum membuat sebuah

- teks drama.
2. Membuat beberapa adegan dalam teks drama asli.
 3. Memainkan peranan beberapa karakter atau peranan “suara” dari teks drama dan mencari jawaban tentang motif dan tujuannya.
 4. Menggunakan spasi dan objek (termasuk kostum) dalam berbagai situasi yang nyata sebagai cara untuk memberi simbol mengungkapkan makna dari teks drama itu; misalnya pengungkapan dari sisi fisik atau budaya di antara karakter-karakter yang diperankan.
 5. Menciptakan adegan atau kejadian yang “hilang” untuk memperluas teks asli drama itu.
 6. Mengembangkan tanda-tanda (*gesture*).
 7. Mengimprovisasi alternatif beberapa adegan atau akhir cerita.
 8. Memperluas cerita yang terjadi atau cerita yang akan terjadi dalam sebuah bentuk imajinasi.
 9. Menambahkan atau mengurangi karakter-karakter pendukung serta kehidupan atau keterlibatan karakter-karakter pendukung itu.
 10. Memperagakan satu sama lain sehingga menghasilkan suatu cerita yang “nyata” ketika dipertunjukkan

Seperti yang dikatakan oleh Galina Zalta (Forum 2006:24) ada beberapa sebab mengapa drama digunakan sebagai media pengajaran bagi anak-anak:

1. Drama membantu anak-anak untuk bersikap aktif dalam bahasa dan merasa senang. Drama mendorong anak-anak untuk berbicara dan memberikan mereka kesempatan untuk berkomunikasi, bahkan dengan bahasa yang terbatas, misalnya menggunakan komunikasi nonverbal seperti gerak tubuh dan

ekspresi wajah. Menggunakan drama juga dapat mengurangi tekanan bagi anak-anak sehingga mereka menjadi lebih siap untuk berdialog.

2. Drama sudah dikenal oleh anak-anak sejak mereka masih belia. Anak-anak sering berperan seperti orang dewasa dan berpakaian seperti orang dewasa.
3. Drama membantu anak-anak meningkatkan rasa percaya diri karena dengan memainkan sebuah peran, anak-anak dapat melepaskan diri dari identitas diri mereka sehari-hari. Hal ini berguna bagi anak-anak yang pemalu atau tidak percaya diri untuk menggunakan bahasa Inggris atau bagi anak-anak yang tidak dapat bekerjasama dalam kegiatan berkelompok. Apabila pengajar memberi peranan istimewa bagi anak-anak seperti ini, maka kegiatan ini dapat mendorong mereka untuk menjadi karakter yang sedang mereka perankan dan dapat menghilangkan rasa malu atau rasa tidak percaya diri mereka.
4. Drama membantu anak-anak meningkatkan keahlian mereka dalam kelompok yang dinamis ketika mereka bekerja berpasangan atau berkelompok. Anak-anak harus membuat keputusan dalam kelompok, saling mendengarkan pendapat anak lain, serta menghargai pendapat masing-masing.

Penggunaan Drama di Kelas

Menurut Maley and Duff, (1978) and Wessels, (1987) seperti yang dikutip dari <http://www.teachingenglish.org.uk/think/articles/using-drama-texts-classroom>, menggunakan drama di kelas dapat membantu pengajar mencapai “kenyataan” pada beberapa cara, antara lain: (a) penggunaan drama di kelas dapat mengatasi kesulitan anak-anak untuk mempelajari suatu

bahasa yang baru, (b) pengajar dapat membuat pembelajaran bahasa yang baru itu menjadi sebuah pengalaman yang menyenangkan, (c) menata sasaran (target) yang realistic yang bertujuan bagi anak-anak, (d) menciptakan sebuah pengalaman yang nyata secara perlahan-lahan, serta (e) menghubungkan pengalaman pengajaran bahasa dengan pengalaman siswa (anak-anak) itu sendiri.

Sementara itu, Zalta (2006:26) menambahkan bahwa ada beberapa langkah yang seharusnya dilakukan seorang pengajar ketika memutuskan untuk menggunakan drama di kelas. Langkah-langkah itu antara lain:

1. Memilih kegiatan yang sesuai. Ketika merencanakan menggunakan drama di kelas, pengajar seharusnya mempertimbangkan: (a) keinginan pembelajar, (b) kebutuhan pembelajar, (c) usia pembelajar, (d) waktu untuk belajar. Kegiatan drama di kelas tidak menekankan pada keakuratan dan kelancaran pembelajar, namun lebih memfokuskan pada praktek berbahasa. Oleh karena itu kegiatan dengarkan dan lakukan (listen-and-do) adalah solusinya.
2. Mulailah dari hal kecil maksudnya adalah tidak semua anak bagus dalam berakting. Namun kebanyakan anak-anak menyukai drama. Ada beberapa langkah dalam memperkenalkan drama, antara lain: mulailah dengan hal-hal yang mudah, menirukan (*miming*), dan bergerak cepat sambil bermain-main sampai anak-anak mendapatkan kepercayaan diri mereka. *Total Physical Response (TPR)* adalah sebuah kegiatan yang sangat tepat untuk memperkenalkan drama.
3. Memberikan umpan balik. Drama adalah suatu cara yang menyenangkan bagi *YL (Young Learners)* untuk mempraktikkan penggunaan bahasa Inggris, oleh karena itu sebagai pengajar, kita memberikan umpan balik pada anak-anak terhadap apa yang sudah mereka lakukan, tidak hanya pada akhir pembelajaran tetapi juga pada proses yang mereka kerjakan. Sebagai contoh, pengajar memberikan umpan balik pada cara anak-anak saling bekerjasama dan bagaimana mereka memutuskan suatu hal.

PENUTUP

Drama adalah suatu media pengajaran yang menarik dan efektif untuk mengajarkan bahasa Inggris bagi anak-anak (*Young Learners*). Penggunaan drama di kelas sangat menyenangkan bagi anak-anak karena mereka sudah mengenal drama sejak mereka masih kecil. Melalui drama, anak-anak dapat berbicara bahkan dengan bahasa yang terbatas sekalipun, misalnya dengan menggunakan komunikasi non verbal seperti gerak tubuh dan ekspresi wajah. Melalui drama, anak-anak dapat meningkatkan kemampuan mereka berbicara memerankan sebuah karakter melalui dialog-dialog. Oleh karena itu, penggunaan drama dapat mengembangkan kepandaian mereka dalam berimajinasi dan berkreaitivitas. Lebih banyak drama digunakan, lebih bagus bahasa yang akan dicapai oleh anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen.
- Harmer, Jeremy. 2007. *How to Teach English*. Malaysia: Pearson Education Limited.

- Helaly, Z. 1987. *Teaching English to Children*. New York: English Teaching Forum.
- Hornby, A.S. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Linse, T. Caroline.2006. *Practical English Language Teaching Young Learners*. McGraw Hill Companies.
- Mikulecky, B. S. 2004. *More Reading Power: Reading for Pleasure, Comprehension, Skills, Thinking Skills, Reading Faster (2nd edition)*. New York: Longman.
- Nuttall, C. 1988. *Teaching Reading Skills in a Foreign Language (Practical Language Teaching: no.9)*. Oxford: Heineman.
- Paul, David. 2003. *Teaching English to Children in Asia*. Hongkong: Pearson Education Limited.
- Phillips, Sarah. 2003. *Young Learners*. New York: Oxford Press.
- Puskur Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.
- Puskur Depdiknas. 2002. *Pengembangan Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.
- Puskur Depdiknas. 2002. *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.
- Reilly, Vanessa and Ward, M. Sheila. 2003. *Very Young Learners*. New York: Oxford Press.
- Richards, Jack and Rodgers, Theodore's. 1986. *Approaches and Methods in*